

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah salah satu wilayah yang penduduknya berasal dari masyarakat berbagai etnik (Fakhrurrozi 2011). Beberapa etnik yang ada di daerah ini antara lain etnik Sekak, Orang Darat, Bugis, dan China (Janawi 2015). Keempat etnik ini merupakan pendatang yang berasal dari luar Bangka (Permana 2002) sementara etnik Mapur yang dikenal juga dengan sebutan etnik Lom (Tim Penulis Ristoja 2013) diduga sebagai etnik tertua yang ada di Pulau Bangka (Smedal 1989). Etnik Lom berasal dari lokasi yang sekarang dikenal sebagai Air Abik (Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka) (Tim Penulis Ristoja 2013). Etnik ini tersebar di beberapa pedalaman hutan diantaranya pada hutan Pejem dan hutan Air Abik. Berdasarkan kajian topografi wilayah, secara umum etnik Lom mendiami tiga wilayah besar yaitu Mapur (Kecamatan Riau Silip), serta Air Abik dan Pejem (Kecamatan Belinyu) (Deqy 2014).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Air Baik dan Pejem, keberadaan masyarakat Lom sudah semakin sedikit. Masyarakat etnik Lom di Dusun Air Abik hanya terdiri dari 52 KK dari 173 KK, sementara di Dusun Pejem hanya terdiri dari 20 KK dari 300 KK. Hal ini disebabkan karena masyarakat Lom telah melakukan perkawinan campur dengan pendatang sehingga mereka tidak lagi bergama adat dan memeluk agama yang diakui di Indonesia. Menurut Adelia (2010), etnik Lom mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keanekaragaman sumberdaya alam dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan etnik Lom ini diperoleh dari penuturan orang tua, tukar pikiran dengan anggota masyarakat dan hasil pengalaman sendiri (Zulkarnaen & Franto 2014).

Berburu merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia ribuan tahun yang lalu untuk memperoleh makanan dan keperluan dalam ritual (Robinson & Bennett 2000 dalam Pattiselanno & Lubis 2014). Selain itu, berburu juga merupakan bagian tradisional dari aspek ekonomi dan budaya lokal di wilayah tropis. Pattiselanno (2006) menyebutkan bahwa kearifan tradisional berupa aturan setempat, dapat digunakan sebagai pengontrol pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak terkendali termasuk perburuan hewan.

Kegiatan berburu secara tradisional masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari etnik Lom. Etnik Lom umumnya berburu hewan untuk dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga dan melindungi lahan pertanian dari serangan hewan yang mengganggu lahan pertanian mereka. Selain itu, etnik Lom juga memiliki ciri khas dalam hal keragaman alat dan kearifan lokal berburu yang berbeda dengan etnik lainnya. Sepanjang perkembangannya, informasi dan pengetahuan tentang alat dan kearifan lokal berburu oleh etnik pedalaman telah banyak dijadikan dasar di dalam banyak bentuk teknologi (Novriyanti *et al.* 2014).

Beberapa penelitian mengenai etnik Lom yang sudah pernah dilakukan antara lain: studi etnografi orang Lom (Smedal 1989), pemanfaatan tumbuhan obat (Adelia 2010), inventarisasi tumbuhan obat (Tim Peneliti Ristoja 2013), korpus Mapur dalam islamisasi Bangka (Deqy 2014), dan pemanfaatan hewan sebagai obat (Afrizan 2015). Namun demikian, belum ada laporan tertulis tentang cara berburu etnik Lom. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan keragaman alat berburu secara tertulis meliputi jenis hewan yang diburu, konstruksi alat berburu, metode pengoperasian alat berburu serta kearifan lokal etnik Lom dalam berburu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi dan data tentang pengetahuan berburu tradisional etnik Lom; upaya penyelamatan perbendaharaan pengetahuan tradisional (*traditional heritage*) yang berarti juga perlindungan bagi pemeliharaan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan bagi kegiatan berburu yang berkelanjutan; serta bentuk pemanfaatan sumberdaya berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang “Keragaman Alat dan Kearifan Lokal Etnik Lom dalam Berburu” perlu dilakukan.

RUMUSAN MASALAH

Provinsi Bangka Belitung adalah wilayah yang penduduknya berasal dari masyarakat berbagai etnik, salah satunya yaitu etnik Lom yang diduga sebagai etnik tertua di Pulau Bangka. Etnik Lom mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keanekaragaman sumberdaya alam dan lingkungan. Beberapa dari pengetahuan tersebut ialah keragaman alat dan kearifan lokal dalam berburu. Namun, keberadaan masyarakat etnik Lom sudah semakin sedikit akibat

perkawinan campur dengan pendatang. Berburu secara tradisional masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari etnik Lom. Etnik Lom umumnya berburu hewan untuk konsumsi keluarga dan melindungi lahan pertanian dari serangan hewan yang mengganggu lahan pertanian mereka. Sejauh ini, belum ada laporan tertulis tentang keragaman alat dan kearifan lokal etnik Lom dalam berburu. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang “Keragaman Alat dan Kearifan Lokal Etnik Lom dalam Berburu” perlu dilakukan.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan keragaman alat berburu secara tertulis meliputi jenis hewan yang diburu, konstruksi alat berburu, metode pengoperasian alat berburu serta kearifan lokal etnik Lom dalam berburu.

MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam: (1) memberikan informasi dan data tentang pengetahuan keragaman alat berburu tradisional dan kearifan lokal berburu etnik Lom; dan (2) upaya penyelamatan perbendaharaan pengetahuan tradisional (*traditional heritage*).

